

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sampai saat ini malaria masih menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2017) di Indonesia terdapat sebagian wilayah terutama Indonesia Bagian Timur yaitu salah satunya Nusa Tenggara Timur yang merupakan daerah dengan kategori endemis malaria tinggi. Malaria adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Parasit Genus Plasmodium* yang terdiri dari 4 spesies yaitu *Plasmodium vivax*, *Plasmodium falcifarum*, *Plasmodium malariae*, dan *Plasmodium ovale*. Penularan Malaria melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina yang telah terinfeksi parasit malaria. Infeksi malaria memberikan gejala klinis berupa demam, menggigil, anemia dan ikterus (P. N. Harijanto, 2006)

Hampir 90% desa di Provinsi NTT endemis malaria. Wilayah endemis malaria pada umumnya adalah desa-desa terpencil dengan kondisi lingkungan yang tidak baik, sarana transportasi dan komunikasi yang sulit, akses pelayanan kesehatan kurang, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi masyarakat yang rendah, serta buruknya perilaku masyarakat terhadap kebiasaan hidup sehat (Dinas Kesehatan Propinsi Nusa Tenggara Timur, 2016).

Situasi endemisitas malaria sesungguhnya dapat diukur dengan berbagai parameter. Situasi endemisitas malaria diukur berdasarkan nilai *Annual Parasite Incidence* (API) dan jumlah kasus malaria. Hasil pengamatan

menunjukkan bahwa Provinsi NTT pada tahun 2014 termasuk daerah dengan angka API malaria tinggi (12,81%) dengan urutan ketiga setelah Papua (29,63%) dan Papua Barat (20,85%) berdasarkan jumlah kasus positif malaria, Provinsi NTT termasuk daerah penyumbang terbanyak kasus positif malaria di Indonesia dengan urutan kedua (64.953 penderita/tahun) setelah Papua (103.298 penderita/tahun) (Purba et al. 2016). Hasil penelitian Muhammad Kazwaini & Ruben Wadu Willa, (2015) Kabupaten Sumba Timur adalah salah satu kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang merupakan daerah endemis malaria yang sangat tinggi angka kesakitan malaria *Annual Parasite Incidence* (API) ini dapat dilihat dari angka kesakitan malaria *Annual Parasite Incidence* (API) dalam lima tahun terakhir menunjukkan angka yang masih lebih tinggi dari angka nasional (1/1000 penduduk). Menurut data Dinas Kesehatan Sumba Timur Tahun 2017 kasus malaria di Kabupaten Sumba Timur pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember tahun 2017 sebanyak 7.403 kasus dengan kejadian tertinggi terjadi pada usia 15 tahun ke atas. Puskesmas Tanaraing, Kecamatan Rindi merupakan salah puskesmas dari 22 puskesmas yang ada di Kabupaten Sumba Timur dengan angka malaria tertinggi dan mengalami peningkatan yaitu tercatat pada tahun 2017 sebanyak 991 kasus.

Berdasarkan keterangan dari Kepala Puskesmas Tanaraing, tingginya penularan malaria di wilayah Puskesmas Tanaraing disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ada 4 desa di wilayah kerja Puskesmas Tanaraing berada di daerah pinggiran sungai, adanya tempat perindukan nyamuk berupa rawa-rawa, genangan air di tempat kubangan kerbau, hutan bakau yang berada di

pesisir, kandang ternak yang berada di sekitar rumah Selain itu juga dikarenakan kebiasaan masyarakat yang tidak menggunakan kelambu dan kebiasaan masyarakat keluar pada malam hari dan masih banyak bentuk rumah yang semipermanen dan tidak memakai kawat kasa nyamuk, Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan dan pengaruh dari faktor lingkungan fisik menyangkut konstruksi rumah, lingkungan biologi, ketersediaan fauna di sekitar pemukiman terhadap kejadian malaria di suatu daerah, (Ni Wayan Dewi Adnyana, 2015). Faktor risiko kejadian malaria adalah kebiasaan tidak memakai kelambu, tidak memakai obat anti nyamuk dan beraktivitas di luar rumah pada malam hari, (Santy, Fitriangga and Natalia, 2014). Keberadaan ternak sedang (kambing, domba, babi) dan ternak besar (sapi, kerbau, kuda) serta lokasi ternak sedang dan besar dipelihara berpengaruh terhadap kasus malaria di Povinsi NTT (Mulyono *et al.*, 2013) yang berdampak pada tingginya angka kejadian malaria.

Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur dalam hal ini Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur bersama Puskesmas Tanaraing juga telah melakukan pengendalian malaria yaitu dengan melakukan berbagai upaya pemberantasan penyakit malaria melalui pengobatan, penyemprotan, abatesasi, pembagian kelambu dan penyuluhan, namun angka kejadian malaria belum dapat ditekan atau diminimalisir, melakukan pengobatan pada penderita klinis maupun penderita dengan konfirmasi laboratorium dan melibatkan sektor terkait serta peningkatan peran serta masyarakat pemberantasan malaria dengan cara penemuan kasus malaria dan pengobatan,

untuk menekan angka kesakitan dan kematian upaya dilakukan melalui program pemberantasan malaria yang kegiatannya meliputi diagnosis dini, pengobatan cepat dan tepat, surveilans dan pengendalian vektor yang kesemuanya ditujukan untuk memutus mata rantai penularan malaria (Rombot and Palandeng, 2015). Lawrence Green (1991), dalam Notoatmodjo, (2014) mengemukakan bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor pokok yakni faktor perilaku (*behavior cause*) dan faktor di luar perilaku (*nonbehavior cause*). Perilaku ditentukan oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Berdasarkan teori *Proceed-Precede* faktor-faktor yang tingginya angka kejadian malaria dapat dikelompokkan menjadi faktor predisposisi yang terdiri dari pengetahuan, perilaku, sikap, kepercayaan, nilai-nilai. Faktor pemungkin yang terdiri dari lingkungan, pelayanan kesehatan, ketersediaan fasilitas kesehatan, akses kesehatan bagi masyarakat dan faktor penguat yang terdiri dari peran para petugas kesehatan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis faktor lingkungan dan perilaku yang berhubungan dengan angka kejadian malaria menurut teori *Proceed-Precede* di wilayah kerja Puskesmas Tanaraing Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur

1.2.Rumusan Masalah

Apakah faktor lingkungan dan perilaku berhubungan dengan kejadian malaria pada masyarakat yang bertempat tinggal di Puskesmas Tanaraing, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah faktor lingkungan dan perilaku berhubungan dengan angka kejadian malaria menurut teori *Proceed dan Precede* di Puskesmas Tanaraing, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara faktor lingkungan (keberadaan tempat perindukan nyamuk, keberadaan kandang ternak, jarak rumah dengan tempat perindukan nyamuk, jarak rumah dengan kandang ternak) dengan kejadian Malaria di Kabupaten Sumba Timur
2. Menganalisis hubungan antara faktor perilaku (keluar rumah pada malam hari, memakai pakaian terbuka, tidak menggunakan kelambu, tidak memasang kasa anti nyamuk, tidak memakai obat anti nyamuk, kebiasaan menutup pintu dan jendela) dengan kejadian malaria di Puskesmas Tanaraing, Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dibidang kesehatan khususnya dalam menambah informasi tentang pengaruh faktor lingkungan dan perilaku terhadap kesembuhan penderita malaria.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Pengelola Program

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan dimanfaatkan untuk perbaikan program serta dapat menyusun rencana strategis untuk penanggulangan dan pemberantasan penyakit malaria yang khususnya berhubungan dengan faktor lingkungan dan perilaku

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmu pengetahuan tentang bagaimana memahami pengaruh lingkungan dan perilaku yang cenderung dapat menciptakan kondisi terjadinya penyakit malaria.